

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era yang sudah berkembang pendidikan sangatlah penting bagi masyarakat tanpa memandang tua-muda, kaya-miskin, bahkan umur sekali pun. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memenuhi bagian dari hak asasi manusia untuk mengembangkan kepribadian dan karakter yang saling menghargai, menghormati, tolong menolong, menumbuhkan sikap toleransi, persahabatan, dan perdamaian.

Membangun Sumber daya manusia melalui pendidikan tentunya membutuhkan berbagai unsur pendukung yakni prasarana dan sarana termasuk kesiapan setiap individu untuk melibatkan diri dengan berpikir maju dan berkembang di tengah persaingan global yang semakin ketat. Peningkatan mutu individu melalui pendidikan sangat berkaitan erat dengan minat baca yang dimiliki saat ini. Minat baca masyarakat Indonesia dibanding negara Asia lainnya dibawah rata-rata. Kondisi ini diperparah dengan lingkungan yang belum mendukung dalam meningkatkan budaya baca.

Berdasarkan minat baca dan angka tuna aksara mempengaruhi posisi *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2015 nilai HDI mengalami kenaikan tipis menjadi 0.689 dari 0.686 pada 2014. Berdasarkan data yang dirilis oleh United Nations

Development Program (UNDP), HDI Indonesia tahun 2015 berada di peringkat ke 113 dari 188 negara. Angka HDI ini menandakan bahwa nilai Indonesia masih jauh di bawah rata-rata sejumlah negara di ASEAN (UNDP, 2016).

Data statistik UNESCO pada tahun 2012 juga menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1.000 penduduk, hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. Dengan demikian, rata-rata secara nasional setiap individu tidak sampai satu judul buku perorang pertahun yang dibaca.

Atas dasar itu, pada tahun 2016 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (Dik.Bindiktara) kementerian pendidikan dan kebudayaan mengembangkan model pembelajaran keaksaraan yang komprehensif bukan hanya sekedar belajar membaca, menulis dan berhitung (calistung) akan tetapi dilakukan dengan menyediakan layanan pendidikan nonformal yakni Kampung Literasi. Program kampung literasi menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung penguasaan multiaksara. Keberaksaraan didaulat menjadi kunci yang mampu membuka pintu datangnya modernisasi, partisipasi, empati, demokratisasi ilmu pengetahuan, perbaikan taraf hidup terutama ekonomi, serta kemajuan suatu bangsa. Pemerataan layanan pendidikan pada masyarakat terus dilakukan oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan instansi salah satunya adalah Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (Dik.Bindiktara) kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui berbagai program dan kebijakan yang dikeluarkan. Salah satu

program yang diselenggarakan oleh Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan adalah Kampung Literasi. Hal ini sebagai bentuk pengembangan layanan pendidikan yang lebih komprehensif sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap sejumlah informasi yang berkaitan dengan kehidupannya. Kampung Literasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah rendahnya pengetahuan akibat minat baca yang kurang, rendahnya kreativitas, serta sulitnya akses informasi oleh masyarakat.

Agar pelaksanaan program Kampung Literasi ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diterbitkan Petunjuk Teknis Bantuan Pendidikan Kampung Literasi dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Tahun 2016 ini, dapat dijadikan sebagai acuan bagi PKBM, SKB, dan Yayasan sebagai pengelola dan penyelenggara program di daerah, untuk mengakses bantuan dan menyelenggarakan program di lapangan, serta acuan bagi para pemangku kepentingan dalam melakukan pembinaan dan pengembangan program pendidikan masyarakat.

Keberadaan Kampung Literasi akan memberikan perluasan akses informasi kepada masyarakat, menumbuhkan dan membudayakan minat baca, mengembangkan sikap positif, dan mengembangkan keterampilan. Kemampuan penguasaan sejumlah informasi melalui berbagai media baik cetak maupun digital yang didukung dengan penguasaan keterampilan yang berpotensi bernilai ekonomi, sosial dan budaya sangat diharapkan dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Hal ini juga sebagai wujud dalam menciptakan masyarakat

pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pengembangan Budaya Baca Masyarakat dilaksanakan melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Untuk itu perlu perluasan akses Taman Bacaan Masyarakat dan penguatan kelembagaannya sehingga dapat memberikan layanan yang lebih luas dan berkualitas.

“Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sarana atau lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator.” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 4).

Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat yang tumbuh dari, untuk dan oleh masyarakat diharapkan dapat “mempercepat” pengembangan budaya baca masyarakat. Dalam melaksanakan layanan tersebut dapat dilakukan melalui lembaga satuan pendidikan nonformal yang telah disebutkan pada pasal 3, bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri dari: LKP, Kelompok Belajar, PKBM, Majelis Taklim, dan Satuan PNF Sejenis (Rumah Pintar, Balai Belajar Bersama, Lembaga Bimbingan Belajar, serta bentuk lain yang berkembang di masyarakat dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal). Taman Bacaan Masyarakat sendiri berbeda dengan perpustakaan. Dikarenakan Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu embrio atau cikal bakal jenis perpustakaan umum yang berkembang di Indonesia. Perpustakaan yang berbasis pada masyarakat (*community based library*) yang memiliki tujuan utama yaitu menjembatani kesenjangan bacaan publik dan Informasi yang tersedia untuk masyarakat Dalam beberapa kasus, layanan ditujukan secara spesifik seperti

masyarakat di daerah konflik, masyarakat yang terpinggirkan (misalnya di Daerah kumuh) atau daerah terpencil. Perpustakaan yang lebih mendekati pada masyarakat sekitar. Semua percaya bahwa perpustakaan adalah agen perubahan, mengingat adanya Perpustakaan yang baik memungkinkan menstimulasi pola pikir masyarakat akan pentingnya Kualitas hidup yang lebih baik melalui informasi yang tersedia. Taman Bacaan secara fisik memang bukan/belum dikatakan perpustakaan, meskipun fungsinya tidak berbeda, yakni sebagai sumber ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang. Karena secara langsung atau tidak langsung ikut berperan serta dalam membangun masyarakat mengenal dan memanfaatkan informasi, untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat sebagaimana tertuang dalam program pemerintah di bidang pendidikan.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan Kampung Literasi yang lebih baik lagi perlu dilakukan dengan adanya kegiatan yang dapat mendukung kegiatan nyata dari Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar dengan melaksanakan Gerakan *One Home One Library*.

Gambar 1.1 Gerakan *One Home One Library*



Sumber: (Dokumentasi peneliti berdasarkan di lapangan penelitian)

Pada gambar 1.1 merupakan tampilan adanya Gerakan *One Home One Library* di Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Gerakan ini dilakukan dengan cara membuat rak buku yang diletakkan didepan rumah warga-warga dan kemudian disediakan koleksi buku oleh Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar untuk dimanfaatkan masyarakat Kampung Literasi. Gerakan ini sudah berlangsung pada akhir tahun 2016.

Desa Kepek sendiri memiliki potensi yang cukup mendukung untuk perekonomian masyarakat sekitar. Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul memiliki berbagai potensi seperti potensi seni budaya dan ekonomi. Seperti adanya pagelaran kirab budaya yang diadakan setiap hari jum'at legi. Kirab budaya sendiri antara lain tradisi Bersih Desa (Rasulan), selain itu juga ada 'ngiring' pusaka Desa Kepek, meliputi Pedang, Tombak, dan, Payung. Ada pula kegiatan bersih telaga dan gelar produk. Dalam setiap pagelaran yang diadakan oleh masyarakat sekitar adanya gelar produk milik warga masyarakat desa kepek dapat mengangkat perekonomiannya seperti olahan pangan lokal, kerajinan perak, tembaga, dan tas. Selain itu juga ada kerajinan anyaman bambu, pande besi, dan batik.

Taman Bacaan Masyarakat yang didirikan pada tahun 1998 yang kemudian sempat terhenti pada tahun 2006 dan akhirnya diaktifkan kembali pada tahun 2012 oleh pemuda yang ada di daerah tersebut. Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar menjadi satu-satunya desa yang menerapkan kegiatan dengan sistem Gerakan *One Home One Library*, Taman Bacaan Masyarakat ini terletak di Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Atas kesadaran

dan kegalauan pemuda yang tinggal didekat Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar dikarenakan masyarakat Kampung Literasi Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul mempunyai kebiasaan yaitu masyarakatnya lebih cenderung menyukai mendengar daripada membaca hingga akhirnya teretuslah sebuah kegiatan yang dapat mendukung kegiatan Taman Bacaan Masyarakat guna menggugah masyarakat yang ada disekitar Taman Bacaan Masyarakat tersebut dengan mengadakan kegiatan yang diberi nama *One Home One Library*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gerakan *One Home One Library* dalam Pemberdayaan Kampung Literasi: Studi Kasus Di Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gerakan *One Home One Library* dalam pemberdayaan Kampung Literasi di Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan Gerakan *One Home One Library* dalam pemberdayaan Kampung Literasi di Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar di Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, yaitu dapat menambah khasanah serta pengetahuan baru dalam penelitian bidang ilmu perpustakaan, khususnya dalam kajian pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk lebih meningkatkan lagi dalam pemberdayaan Kampung Literasi Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

2. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Gerakan *One Home One Library* sehingga penulis mengetahui fakta yang ada di lapangan.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi tentang Gerakan *One Home One Library* dalam pemberdayaan Kampung Literasi di Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

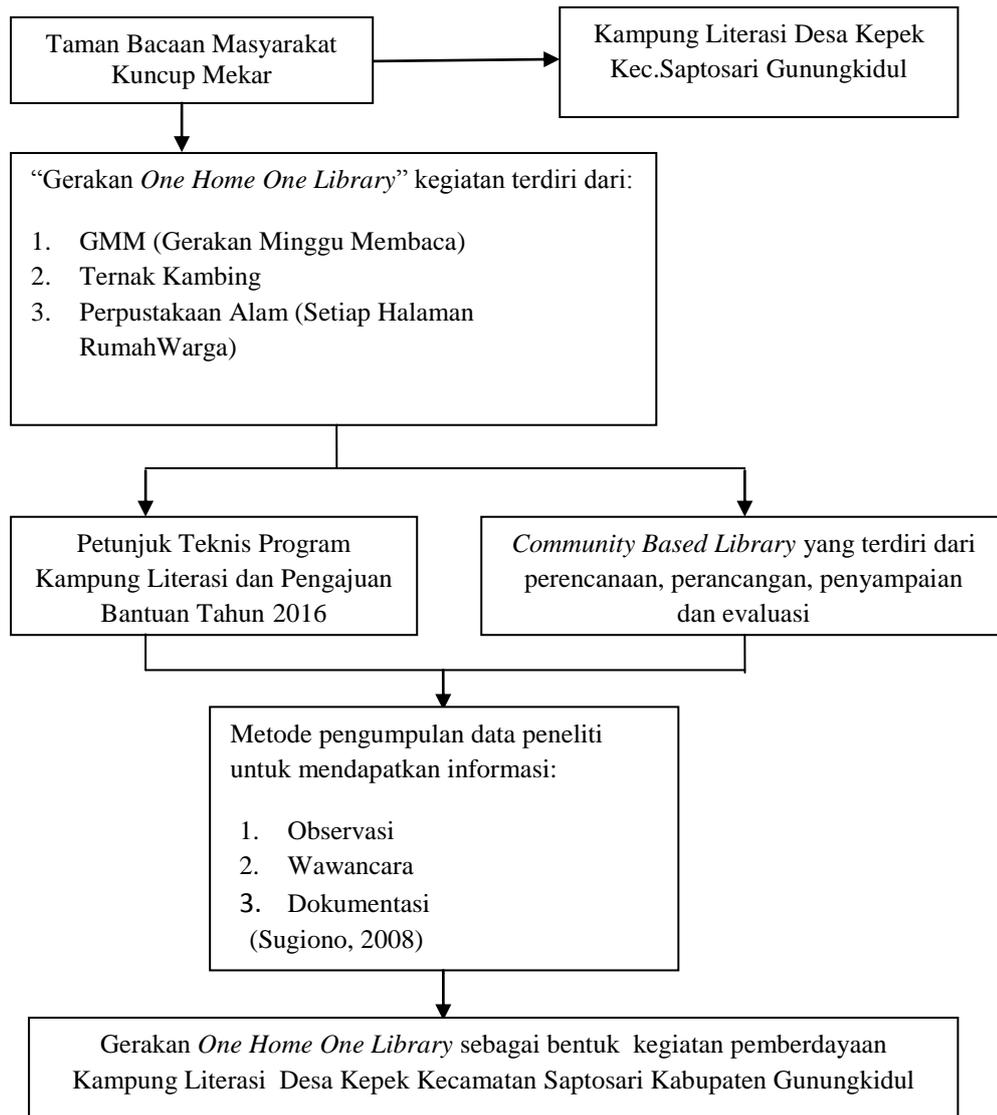
Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Literasi yang terletak di Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul dalam rentang waktu sebagai berikut:

1. Pra Pelaksanaan (April – Mei 2017)
 - a. Observasi
 - b. Menentukan Judul dan Topik Penelitian
 - c. Pembuatan Proposal
 - d. Review/Pratinjau Proposal Oleh Pihak Jurusan
 - e. Penentuan Dosen Pembimbing
 - f. Menyelesaikan Administrasi Penelitian
2. Pelaksanaan (Mei – Juni 2017)
 - a. Pengumpulan Data
 - b. Proses Bimbingan
 - c. Pengolahan Data
3. Penyusunan (Juni – Juli 2017)
 - a. Penyusunan Data
 - b. Analisis Data
 - c. Penggandaan Laporan Penelitian

1.6 Kerangka Pikir

Alur penelitian disusun dalam sebuah kerangka pikir seperti pada bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Peneliti



Sumber: (Diolah oleh peneliti berdasarkan observasi dan studi pustaka. April, 2017)

Penulis melakukan penelitian di Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengenai Gerakan *One Home One Library* sebagai bentuk kegiatan dalam memberdayakan Kampung Literasi yang berada di Desa Kepek tersebut. dalam pemberdayaan Kampung Literasi terdapat beberapa kegiatan yang ada dalam Gerakan *One Home One Library* antara lain: GMM (Gerakan Minggu Membaca), Ternak Kambing, Perpustakaan Alam (Setiap Halaman Rumah Warga). Penulis menganalisis penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan begitu penulis dapat mengetahui tentang Gerakan *One Home One Library* yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar dalam pemberdayaan Kampung Literasi.

1.7 Batasan Istilah

1. Gerakan *One Home One Library*

Penelitian ini yang dimaksud Gerakan *One Home One Library* adalah suatu gerakan dengan memanfaatkan teras rumah warga menjadi sebuah perpustakaan, setiap teras rumah warga terdapat rak buku sederhana dengan diletakkan beberapa bahan bacaan yang bertujuan untuk dimanfaatkan oleh warga masyarakat Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2 Pemberdayaan Kampung Literasi

Kampung Literasi merupakan kawasan kampung yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat melek aksara (dasar, lanjutan, maupun multi aksara) agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas.

3 Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat yang secara sengaja didirikan atau dibuat oleh perorangan, atau swakelola dan swadaya masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat yang ada disekitar Taman Bacaan Masyarakat.